

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Luas dan Letak Geografis Kecamatan Tanjung Pura

Secara geografis Kecamatan Tanjung Pura terletak pada koordinat $03^{\circ} 53' 17'' - 04^{\circ} 02' 38''$ Lintang Utara, $98^{\circ} 24' 52'' - 98^{\circ} 29' 46''$ Bujur Timur dengan ketinggian 4 meter diatas permukaan laut. Dari segi klimatologi, Kecamatan Tanjung Pura tergolong beriklim sub-tropis dengan suhu berkisar $17^{\circ} - 24^{\circ}\text{C}$ dan intensitas hujan 1414 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan 152 hari/tahun.

Kecamatan Tanjung Pura memiliki luas wilayah 17.961 Ha (179,61 Km²). Berbatasan dengan:

- Sebelah Utara: Selat Malaka
- Sebelah Selatan: Kecamatan Hinai dan Kecamatan Padang Tualang
- Sebelah Barat: Kecamatan Gebang
- Sebelah Timur: Selat Malaka dan Kecamatan Secanggang

4.1.2 Sejarah Kecamatan Tanjung Pura

Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, Daerah tingkat II Kabupaten Langkat masih berstatus sebagai Asisten Keresidenan dan Kesultanan (raja). Asisten Residen dijabat oleh seorang Asisten residen (Ass. Res) yaitu *Mr. Morrey* berkedudukan di Binjai, kekuasaannya hanya sekedar mendampingi Sultan Langkat yang berkuasa penuh terhadap penduduk asli (pribumi) berkedudukan di Tanjung Pura.

Pada masa itu tercatat ada 3 (tiga) Sultan yang pernah memegang kekuasaan yaitu: Sultan Pertama adalah Sultan Al. Haj, Sultan Kedua adalah Sultan Abdul Aziz,d dan Sultan Ketiga adalah Sultan Mahmud.

Pada waktu Sultan Abdul Aziz berkuasa, kedudukan Ass, Res. berada di Tanjung Pura, namun pada Sultan Mahmud kedudukannya di Binjai.

Adapun jenjang Pemerintahan ketika itu adalah dibawah “Kesultanan dan Ass. Res.” disebut “LUHAK” didampingi oleh seorang “Pangeran” sedangkan dibawah luhak tersebut “Kejuruan” (Raja Kecil) didampingi oleh seorang “Datok”. Selanjutnya dibawah Kejuruan tersebut “Distrik” dipimpin oleh seorang “Kepala Distrik” dan dibawah Distrik secara berjenjang disebut “Penghulu Balai” (Raja Kecil Karo) dan Penghulu Biasa untuk Tingkat Kampung (Desa).

Kesultana pada masa itu 3 (tiga) wilayah Luhak yaitu:

1. Luhak Langkat Hulu dipimpin Pangeran Tengku Kamil berkedudukan di Binjai, tang membawahi 3 (tiga) Kejuruan dan 2 (dua) Distrik yaitu:
 - a. Kejuruan Selesai dipimpin oleh Datok Tengku Sentol, Kejuruan Bahorok dipimpin oleh Datok Tengku Bagi,
 - b. Kejuruan Sei Bingei dipimpin oleh Datok Tengku Ibrahim
 - c. Distrik Kuala,
 - d. Distrik Salapian.
2. Distrik Langkat Hilir dipimpin oleh Pangeran Tengku Jambak, yang kemudian diganti oleh Pangeran Amir Hamzah, berkedudukan di Tanjung Pura, membawahi 2 (dua) Kejuruan dan 4 (empat) Distrik.

3. Luhak Teluk Haru dipimpin oleh Tengku Temingging, berkedudukan di Pangkalan Brandan, dibawah 4 (empat) kejuruan yang dipimpin masing-masing, yaitu: Datok Pekan Pangkalan Brandan, Datok Lapan, Datok Besitang, dan Datok Pangkalan Susu/Pulau Kampai.

Awal kemerdekaan, Sumatera Utara dipimpin oleh seorang Gubernur yaitu Mr. Mohammad Hasan, dan Kabupaten Langkat masih berstatus Asisten Residen (istilah Belanda) yang secara administratif sebagai Kepala Pemerintahan sat itu ditunjuk Tengku Amir Hamzah, kemudian diganti oleh Adnan Noer Loebis dengan sebutan Bupati, berkedudukan di Pangkalan Brandan dan diresmikan pada tanggal 2 April 1946. Dalam masa transisi yang demikian pada tanggal 5 Juli 1946 dilakukan pangambil-alihan tambang minyak Pangkalan Brandan dari tangan Jepang (sayutai) dan resmi diganti dengan Tambang Minyak Negara RI (TMRI). Sejalan dengan kedudukan kota Pangkalan Brandan sebagai Ibukota Kabupaten Langkat, maka Komando Militer diwilayah ini dikembangkan pula menjadi Plaat Sleyche Commandan (PMC) atau setingkat Komandan Garnizum dibawah pimpinan Mayor Nazaruddin.

Pada sekitar tahun 1947 s/d 1949 terjadi Agresi Milier I dan II, Kabupaten Langkat dari segi pemerintahan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Pemerintahan Negara Sumatera Timur berkedudukan di Binjai dengan Kepala Pemerintahannya Wan Umaruddin,
2. Negara Kesatuan RI untuk Langkat berkedudukan di Pangkalan Brandan, dipimpin oleh Tengku Ubaidullah.

Pada Agresi Militer Belanda I (21 Juli 1947) hampir semua daerah Kabupaten Langkat jatuh ketangan Belanda dan terakhir 4 Agustus 1947 Kota Tanjung Pura diduduki Belanda. Kesatuan untuk daerah Sumatera Timur menetapkan Pejabat Pimpinan Pemerintahan disemua Kabupaten Langkat yang berkedudukan di Binjai dan sebagai Bupatiya H. O. K. Salamuddin, sejak itu pula resmilah Ibukota Kabupaten Langkat di pindahkan dari Pangkalan Beerandan ke Kota Binjai.

Dalam perkembangan selanjutnya, keluarlah Undang-Undang Darurat No. 7 Tahun 1956, tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten - Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Sumatera Utara, dengan membawahi 3 (tiga) Wilayah Kewedanaan dengan 15 (lima belas) Kecamatan yaitu:

1. Kewedanaan Langkat Hulu berkedudukan di Binjai dengan 6 (enam) Kecamatan, yaitu: Kecamatan Bahorok, Kecamatan Salopian, Kecamatan Kuala, Kecamatan Selesai, Kecamatan Sei Bingei, dan Kecamatan Binjai.
2. Kewedanaan Langkat Hilir berkedudukan di Tanjung Pura dengan 5 (lima) kecamatan, yaitu: Kecamatan Stabat, Kecamatan Secanggan, Kecamatan Hinai, Kecamatan Padang Tualang, dan Kecamatan Tanjung Pura.
3. Kewedanaan Teluk Haru berkedudukan di Pangkalan Brandan dengan 4 (empat) kecamatan, yaitu: Kecamatan Gebang, Kecamatan Besitang, Kecamatan Pangkalan Susu, dan Kecamatan Pangkalan Brandan.

Dalam kewedaaan secara berjenjang turun, Struktur Pemerintahannya disebut Assisten Wadana dan Kampung (Desa). Pada tanggal 1 Oktober 1964 dilakukan Likwidasi/Penghapusan terhadap Wilayah Kewedanaan dan sejak ini pula Pangkalan Brandan hanya Ibukota Kecamatan Babalan. Sementara itu istilah Assisten Wedana sebutannya menjadi Camat, tugas dan wewenang dan penanggung jawabannya langsung kepada Bupati Langkat.

Dalam perkembangan berikutnya, Daerah Tingkat II Langkat dibagi dalam 3 (tiga) Wilayah Kerja Pembangunan dipimpin oleh seorang Pembantu Bupati:

1. Wilayah Kerja Pembangunan I Langkat Hulu berkedudukan di Kuala,
2. Wilayah Kerja Pembangunan II Langkat Hilir berkedudukan di Tanjung Pura,
3. Wilayah Kerja Pembangunan III Teluk Haru berkedudukan di Pangkalan Susu.

Seperti yang telah kami singgung di atas, dengan keluarnya Undang-Undang Darurat No. 7 Tahun 1956, tentang Pembentukan Otonomi Kabupaten-Kabupaten dalam Propinsi Sumatera Utara, maka sekaligus Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Langkat, saat itu Kecamatan Tanjung Pura mempunyai 16 (enam belas) Desa dan Pada Tahun 1980 Desa Pekan Tanjung Pura statusnya berubah menjadi Kelurahan Pekan Tanjung Pura.

Dalam perkembangan berikutnya berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Langkat Nomor 11 Tahun 2003, Desa Pantai Cermin dimekarkan menjadi 3 (tiga) desa dan kemudian perkembangan berdasarkan Perda Kabupaten Langkat Nomor xx Tahun 2006 Desa Pematang Cengal dimekarkan menjadi 2 (dua) desa.

Dengan demikian saat ini jumlah desa/kelurahan menjadi 19 (sembilan belas) desa/kelurahan yaitu: Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Desa Serapuh Asli, Desa Pematang Tengah, Desa Paya Perupuk, Desa Pekubuan, Desa Teluk Bekung, Desa Baja Kuning, Desa Pematang Sungai, Desa Pulau Banyak, Desa Lalang, Desa Pantai Cermin, Desa Pematang Cengal, Desa Bubun, Desa Tapak Kuda, Desa Kwala Langkat, Desa Kwala Serapuh, Desa Karya Maju, Desa Suka Maju, dan Desa Pematang Cengal Barat.

4.1.3 Gambaran Usaha Dodol di Tanjung Pura

Salah satu makanan yang cukup marak kita lihat di sepanjang jalan lintas kota Medan - Banda Aceh ialah usaha rumahan dodol. Dodol merupakan makanan tradisional yang cukup populer di beberapa daerah salah satunya di Tanjung Pura, tepatnya di Desa Paya Perupuk, Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat yang berjarak \pm 60 km dari kota Medan, banyak terdapat home industri yang menjual panganan jenis dodol yang telah menjadi ciri khas dari daerah Kabupaten Langkat.

Pada mulanya usaha rumahan dodol ini dirintis oleh M. Isa yang berdiri sejak tahun 1946. M. Isa merupakan orang pertama di desa ini yang memproduksi usaha rumahan dodol. Pada tahun 1946 beliau masih memproduksi dodol dengan skala kecil, sekitar 1-2 kuali perhari. Namun lambat laun dengan telah terkumpulnya modal yang mencukupi usaha rumahan ini sekitar tahun 1970 mulai berkembang pesat, dimana beliau sudah mampu memproduksi hingga 50 kuali dodol per hari dengan jumlah karyawan mencapai 100 orang.

Pemasaran yang awalnya hanya dilakukan di sekitar desa, pada tahun 1970 telah merambat sampai ke luar daerah seperti medan, Padang, dan Banda Aceh. Banyak penduduk sekitar desa Paya Perupuk yang awalnya hanya menjadi tenaga kerja M.Isa lalu merasa tertarik untuk membuka usaha rumahan dodol sendiri.

Pada masa Orde Baru (1966-1998) usaha dodol di desa paya perupuk mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dikarenakan banyak munculnya usaha home industri dodol baru dengan berbagai merek dagang. Jenis rasa dodol yang ditawarkan pun mulai beragam, mulai dari rasa original, vanilla, kacang, durian, coklat wijen, nenas, pisang, nangka dan lain-lain.

Proses pembuatan dodol bermutu tinggi memerlukan waktu yang lama dan membutuhkan keahlian khusus dalam pengolahannya hingga menjadi dodol yang berkualitas baik. Bahan utama dalam pembuatan dodol adalah santan kelapa, tepung ketan, gula pasir, gula aren dan garam serta bahan tambahan pada dodol dalam menentukan varian rasa.

Adapun proses pengolahan dodol adalah sebagai berikut:

1. Masak gula aren hingga mencair.
2. Cuci beras ketan dengan air hingga bersih, kemudian rendam dalam air bersih selama tiga jam. Tujuan perendaman agar beras menjadi lunak dan mudah digiling.
3. Parut kelapa, peras, kemudian ambil santannya.
4. Giling beras ketan bersama santan kelapa hingga halus.

5. Masak beras ketan yang telah digiling bersama santan kelapa hingga tanak dan mengental.
6. Masukkan gula aren yang sudah dimasak tadi dan diaduk hingga gula merata dengan adonan beras ketan dan santan kelapa lalu tambahkan gula pasir.
7. Aduk selama 2 - 2 ½ jam kemudian masukkan bahan tambahan lainnya seperti durian, susu, pandan dan wijen.
8. Masak hingga 3 - 4 jam, angkat dodol setelah warnanya berubah menjadi coklat dan terlihat mengilat.
9. Masukkan dodol ke ember - ember penampungan dan dinginkan. Lalu kemas dan timbang dodol sesuai ukuran.

Cara pemasaran dodol sendiri biasanya dibungkus dengan plastik bening, kotak pack dan pelepah pinang yang telah dikeringkan kemudian dibentuk seperti lontong atau sering disebut dodol pocong. Dodol pocong dibungkus dengan pelepah pinang karena dianggap lebih wangi, dan merupakan ciri khas dodol tanjung pura dari dulu sudah memakai pelepah pinang.

Namun, pada saat ini penggunaan pelepah pinang sebagai pembungkus dodol semakin berkurang karena semakin sulitnya mendapatkan pelepah pinang, sehingga produsen lebih banyak menggunakan kemasan plastik sebagai pembungkus dodol dengan mutu dodol yang tetap terjaga dan enak. Dodol Pulut Tanjung Pura biasanya hanya bertahan selama 1 minggu jika berada di suhu normal, sedangkan dengan suhu dingin, dodol pulut bisa bertahan sampai 2 minggu.

Saat ini dodol telah menjadi ciri khas di daerah Tanjung Pura yang pada awalnya dodol digunakan pada perayaan hari besar seperti idul fitri, perkawinan, kelahiran dan sebagainya. Akan tetapi, saat ini dodol telah dipasarkan meluas, terutama ditempat pariwisata dengan kemasan yang menarik. Sehingga Dodol tersebut banyak dijadikan buah tangan oleh para wisatawan, terutama wisatawan domestik. Dodol pun menjadi ciri khas pada daerah wisatawan sehingga permintaannya akan tetap ada. Selain itu, rasa dodol yang khas dan enak menjadikannya tetap diminati.

Penjualan dodol yang setiap tahunnya meningkat membuat makanan ini memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan karena bahan baku untuk pembuatannya tersedia secara lokal. Hasil penjualan dodol pada setiap pedagang yang didapat mencapai 17 kg untuk perharinya, sedangkan untuk perbulannya mencapai 510 kg. Harga dodol bermacam macam dengan ukuran yang berbeda, untuk harga yang paling sering di beli oleh konsumen yaitu harga Rp 25.000/bungkus nya 500 gram, untuk jenis yang lain seharga Rp. 15.000/bungkus nya 200 gram dan harga yang terendah Rp.7.000/bungkus nya 100 gram. Untuk jenis rasa dodol yang sering dibeli konsumen atau bisa disebut kegemaran konsumen yaitu dodol rasa durian, pandan, dan coklat wijen. Sedangkan penjualan dodol menjelang hari besar seperti lebaran dan tahun baru bisa mencapai 2x lipat dari hari biasanya.

Pengunjung yang datang bisa dikatakan cukup ramai untuk perharinya, dari banyak nya konsumen yang datang, permintaan dodol yang semakin meningkat membuat usaha tersebut bertahan hingga saat ini, tetapi usaha tersebut belum dapat dikatakan berkembang karena sumber daya manusia mereka hanya memfokuskan untuk berjualan dan hasilnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

A. UKM Dodol di Tanjung Pura

1) Usaha Dodol Pulut Ryan

Usaha “Dodol Ryan” merupakan salah satu pengusaha yang sampai saat ini mampu mempertahankan eksistensinya. Usaha keluarga yang sudah di jalankan ini sudah berdiri selama 25 tahun tepatnya pada tahun 1995 yang dikelola langsung oleh pemilik usaha dodol yaitu Ibu Elina Julia, SE. Awal mula berdirinya usaha dodol Ryan ini dengan membuat satu kualii adonan dodol dengan rasa original . Hingga saat ini dodol pulut Ryan memiliki ± 20 karyawan yang membantu dalam mengelola usaha dodolnya. Sejak didirikan hingga saat ini, usaha dodol Ryan telah mengalami perkembangan yang dapat dibuktikan dengan usaha dodol yang semakin maju dengan bertambahnya permintaan konsumen akan produk Dodol Ryan. Usaha Dodol Ryan membuka cabang di Kota Stabat untuk mendistribusikan produknya agar konsumen yang ada di luar kota Tanjung Pura lebih mudah dalam memperoleh produk “Dodol Ryan”, selain membuka cabang di Stabat “Dodol Ryan” juga menjalin kerja sama dengan beberapa toko oleh-oleh yang ada di Kota Medan sebagai mitra usaha seperti dengan “Ucok Durian” dan “Zulaikha”, selain itu juga “Dodol Ryan” mendistribusikan produknya di Pusat Oleh-oleh di Bandara Internasional Kualanamu dan beberapa

mitra usaha lain di Kota Jakarta. Dodol pulut Ryan juga sudah dapat ditemui di situs online seperti Tokopedia dan situs lainnya yang dijual secara kemasan. Usaha Dodol Pulut Ryan memiliki omset perbulannya berkisar Rp 10.000.000 sampai Rp 20.000.000. Penghasilan perbulannya bahkan bisa lebih saat memasuki hari lebaran idul fitri dan hari besar lainnya.

2) Usaha Dodol Pulut Ria

Usaha Dodol Ria adalah usaha keluarga yang sudah turun - temurun sejak tahun 1988 yang di jalankan oleh ibu Sulastri. Dodol Ria tidak hanya berkembang di Tanjung Pura saja, tetapi juga merambah ke berbagai swalayan besar yang ada di kota medan, seperti swalayan berastagi, Pasar rame Thamrin dan Swalayan Asia King yang berada di kota Binjai. Dodol Ria juga membuka 2 cabang yang berada di sekitar jalan P.Brandan - Tanjung Pura dan Stabat, usaha itu di kelola oleh anak-anak dari ibu sulastrri. Pembuatan dodol dilakukan setiap hari dengan menghasilkan 10 hingga 14 kancah atau sekitar 280kg per harinya, jika hari besar pembuatan dodol bisa mencapai 30 kancah atau sama dengan 600kg per harinya. Usaha dodol Pulut Ria memiliki omset perbulannya berkisar Rp.20.000.000 sampai Rp. 30.000.000 dan memiliki jumlah karyawan \pm 20 orang.

4.2 Deskripsi Responden

Dalam bab ini penulis akan membahas data yang diperoleh selama penelitian yang berlangsung di Kecamatan Tanjung Pura. Data-data tersebut akan disajikan dalam bentuk analisis data dengan jumlah sampel sebanyak 55 responden. Setelah angket disebar dan diisi oleh responden, maka penulis mentabulasikan data dari setiap pernyataan melalui langkah – langkah yang sudah ditentukan.

4.2.1 Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.1
Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki – Laki (L)	17	31%
2.	Perempuan (P)	38	69%
Jumlah		55	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 31%, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 69%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha dodol di Kecamatan Tanjung Pura adalah perempuan.

4.2.2 Usia Responden

Tabel 4.2
Usia Responden

No	Usia	N	%
1	30 - 36 Tahun	8	14,5%
2	37 - 43 Tahun	19	34,5%
3	44 - 50 Tahun	16	29%
4	>51 Tahun	12	22%
Jumlah		55	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden dengan rentang umur 30 - 36 tahun berjumlah 8 yaitu 14,5%, rentang umur 37 - 43 berjumlah 19 orang yaitu 34,5%, rentang umur 44 - 50 orang berjumlah 16 yaitu 29%, sedangkan usia >50 sebanyak 12 orang yaitu 22%. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha dodol di Kecamatan Tanjung Pura di dominasi oleh pengusaha dengan umur 37 - 43 tahun.

4.2.3 Pendidikan Responden

Tabel 4.3
Pendidikan Responden

No	Pendidikan	N	%
1	SMP	3	5%
2	SMA/SMK	45	82%
3	S ₁	7	13%
Jumlah		55	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 3 orang yaitu 5%, tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 45 orang yaitu 82%, sedangkan tingkat pendidikan S₁ sebanyak 7 orang yaitu 13%. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha dodol di Kecamatan Tanjung Pura rata-rata memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK.

4.2.4 Jumlah Karyawan Responden

Tabel 4.4
Jumlah Karyawan

No	Jumlah Karyawan	N	%
1	1 – 6	52	94,5%
2	7 – 13	1	1,9%
3	14 – 20	2	3,6%
Jumlah		55	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Dari Tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa responden dengan jumlah karyawan 1 - 6 sebanyak 52 orang yaitu 94,5%, jumlah karyawan 7 - 13 sebanyak 1 orang yaitu 1,9%, sedangkan jumlah karyawan 14 - 20 sebanyak 2 orang yaitu 3,6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha dodol di Kecamatan Tanjung Pura memiliki jumlah karyawan 1 - 6 orang.

4.2.5 Lama Usaha Responden

Tabel 4.5
Lama Usaha

No	Lama Usaha	N	%
1	1 - 3 Tahun	10	18%
2	4 - 6 Tahun	11	20%
3	7 - 9 Tahun	11	20%
4	>10 Tahun	23	42%
Jumlah		55	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa responden dengan lama usaha 1 – 3 tahun sebanyak 10 orang yaitu 18%, lama usaha 4 – 6 tahun sebanyak 11 orang yaitu 20%, lama usaha 7 – 9 tahun sebanyak 11% yaitu 20%, sedangkan lama usaha >10 tahun sebanyak 23 orang yaitu 42%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha dodol di Kecamatan Tanjung Pura memiliki pengalaman usaha/lama usaha >10 tahun.

4.3 Deskripsi Data Penelitian

Penulis menganalisis dan disajikan dengan variabel X_1 (Karakteristik Wirausaha), X_2 (Lokasi Usaha) dan Y (Keberhasilan Usaha). Mengevaluasi data menggunakan metode kuantitatif, metode kuantitatif digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel dengan analisis statistik dan pengujian analisis data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

Data-data yang diperoleh melalui penyebaran angket dilokasi yang berkaitan dengan “Karakteristik Wirausaha dan Lokasi Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha pada UKM Dodol Tanjung Pura” disajikan dalam bentuk kuantitatif. Adapun jumlah angket yang disebarakan sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan.

Yaitu sebanyak 55 Eksemplar, dengan jumlah pertanyaan 17 items, yang terdiri dari 6 item untuk variabel bebas X_1 (Karakteristik Wirausaha), 6 item X_2 (Lokasi Usaha) dan 5 item variabel terikat Y (Keberhasilan Usaha).

4.3.1 Deskripsi Pendapat Responden Mengenai Variabel Karakteristik Wirausaha (X_1)

Tabel 4.6
Wirausahawan harus yakin akan kemampuan dalam berwirausaha dan selalu optimis untuk mencapai target keberhasilan usahanya

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	23	41.8%
2	Setuju	32	58.2%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa 58.2% responden mengatakan setuju bahwa Wirausahawan harus yakin akan kemampuan dalam berwirausaha dan selalu optimis untuk mencapai target keberhasilan usahanya dan 41.8% responden mengatakan sangat setuju.

Tabel 4.7
Wirausahawan memiliki sifat yang pekerja keras, cerdas, dan inisiatif dalam menjalankan usahanya untuk mencapai keberhasilan usaha

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	31	56.4%
2	Setuju	24	43.6%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa 43.6% responden mengatakan setuju bahwa Wirausahawan memiliki sifat yang pekerja keras, cerdas, dan inisiatif dalam menjalankan usahanya untuk mencapai keberhasilan usaha dan 56.4% responden mengatakan sangat setuju.

Tabel 4.8
Wirausahawan menjadikan risiko sebagai tantangan untuk mencapai kesuksesan, bukan suatu hambatan yang menjadikan kegagalan

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	21	38.2%
2	Setuju	34	61.8%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 38.2% responden mengatakan sangat setuju bahwa Wirausahawan menjadikan risiko sebagai tantangan untuk mencapai kesuksesan, bukan suatu hambatan yang menjadikan kegagalan dan 61.8% responden mengatakan setuju.

Tabel 4.9
Wirausahawan sebagai pimpinan memiliki perilaku yang baik dan mudah beradaptasi dengan karyawan

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	27	49.1%
2	Setuju	28	50.9%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 49.1% responden mengatakan sangat setuju bahwa Wirausahawan sebagai pimpinan memiliki perilaku yang baik dan mudah beradaptasi dengan karyawan dan 50.9% responden mengatakan setuju.

Tabel 4.10

Wirausahawan menciptakan produk yang inovatif, kreatif, dan fleksibel agar produk yang ditawarkan lebih unggul dari kompetitor

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	23	41.8%
2	Setuju	32	58.2%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 41.8% responden mengatakan sangat setuju bahwa Wirausahawan menciptakan produk yang inovatif, kreatif, dan fleksibel agar produk yang ditawarkan lebih unggul dari kompetitor dan 58.2% responden mengatakan setuju.

Tabel 4.11
Wirausahawan harus memiliki visi dan misi atau rencana yang jelas untuk usahanya dimasa yang akan datang

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	21	38.2%
2	Setuju	34	61.8%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 38.2% responden mengatakan sangat setuju bahwa Wirausahawan harus memiliki visi dan misi atau rencana yang jelas untuk usahanya dimasa yang akan datang dan 61.8% responden mengatakan setuju.

4.3.2 Deskripsi Pendapat Responden Mengenai Variabel Lokasi Usaha (X₂)

Tabel 4.12
Lokasi usaha yang mudah dijangkau oleh konsumen dengan sarana transportasi umum ataupun kendaraan pribadi dapat meningkatkan omzet

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	28	50.9%
2	Setuju	27	49.1%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 50.9% responden mengatakan sangat setuju bahwa Lokasi usaha yang mudah dijangkau oleh konsumen dengan sarana transportasi umum ataupun kendaraan pribadi dapat meningkatkan omzet dan 49.1% responden mengatakan setuju.

Tabel 4.13
Dengan memilih lokasi usaha pada area yang mudah terlihat dengan jelas dari jarak pandang normal, maka dapat memperoleh perhatian konsumen dan mempermudah promosi

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	26	47.3%
2	Setuju	29	52.7%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 47.3% responden mengatakan sangat setuju bahwa Dengan memilih lokasi usaha pada area yang mudah terlihat dengan jelas dari jarak pandang normal, maka dapat memperoleh perhatian konsumen dan mempermudah promosi, sedangkan 52.7% responden mengatakan setuju.

Tabel 4.14
Banyaknya orang yang lalu-lalang disekitar lokasi usaha dapat memberikan peluang besar terhadap terjadinya *impulse buying*

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	27	49.1%
2	Setuju	28	50.9%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 49.1% responden mengatakan sangat setuju bahwa Banyaknya orang yang lalu-lalang disekitar lokasi usaha dapat memberikan peluang besar terhadap terjadinya *impulse buying*, sedangkan 50.9% responden mengatakan setuju.

Tabel 4.15
Tempat parkir yang memadai untuk kendaraan roda dua maupun roda empat akan membuat pengunjung merasa aman saat parkir

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	26	47.3%
2	Setuju	29	52.7%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 47.3% responden mengatakan sangat setuju bahwa Tempat parkir yang memadai untuk kendaraan roda dua maupun roda empat akan membuat pengunjung merasa aman saat parkir, sedangkan 52.7% responden mengatakan setuju.

Tabel 4.16

Kondisi lokasi usaha yang luas menjadi salah satu keuntungan untuk memperbesar atau memperluas usaha dikemudian hari

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	24	43.6%
2	Setuju	31	56.4%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 43.6% responden mengatakan sangat setuju bahwa Kondisi lokasi usaha yang luas menjadi salah satu keuntungan untuk memperbesar atau memperluas usaha dikemudian hari, sedangkan 56.4% responden mengatakan setuju.

Tabel 4.17
Pemilihan lokasi usaha harus memperhatikan lingkungan sekitar, seperti lokasi pesaing, pusat keramaian, dll

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	24	43.6%
2	Setuju	31	56.4%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 43.6% responden mengatakan sangat setuju bahwa Pemilihan lokasi usaha harus memperhatikan lingkungan sekitar, seperti lokasi pesaing, pusat keramaian, dll, sedangkan 56.4% responden mengatakan setuju.

4.3.3 Deskripsi Pendapat Responden Mengenai Variabel Keberhasilan

Usaha (Y)

Tabel 4.18
Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan modal dalam 2 tahun terakhir

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	31	56%
2	Setuju	24	44%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 56% responden mengatakan sangat setuju bahwa Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan modal dalam 2 tahun terakhir, sedangkan 44% responden mengatakan setuju.

Tabel 4.19
Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami penambahan pendapatan dalam 2 tahun terakhir

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	24	44%
2	Setuju	31	56%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 44% responden mengatakan sangat setuju bahwa Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami penambahan pendapatan dalam 2 tahun terakhir, sedangkan 56% responden mengatakan setuju.

Tabel 4.20
Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan jumlah barang yang terjual dalam 2 tahun terakhir

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	35	64%
2	Setuju	20	36%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 64% responden mengatakan sangat setuju bahwa Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan jumlah barang yang terjual dalam 2 tahun terakhir, sedangkan 36% responden mengatakan setuju.

Tabel 4.21
Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan jumlah barang yang diproduksi dalam 2 tahun terakhir

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	32	58%
2	Setuju	23	42%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 58% responden mengatakan sangat setuju bahwa Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan jumlah barang yang diproduksi dalam 2 tahun terakhir, sedangkan 42% responden mengatakan setuju.

Tabel 4.22
Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami penambahan jumlah tenaga kerja dalam 2 tahun terakhir

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	33	60%
2	Setuju	22	40%
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		55	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan 60% responden mengatakan sangat setuju bahwa Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami penambahan jumlah tenaga kerja dalam 2 tahun terakhir, sedngakan 40% responden mengatakan setuju.

4.4. Teknik Analisis Data

4.4.1. Uji Validitas

Pengujian ini di lihat dari valid atau tidaknya data yang diolah. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (*mengukur*) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2015:121).

Uji validitas dilakukan dengan program SPSS 21.0 dengan kriteria sebagai berikut:

3. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan nya valid.
4. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan nya tidak valid.

Penyebaran kuesioner khusus dalam uji validitas dan reliabilitas diberikan kepada 55 orang responden dan menetapkan nilai r_{tabel} dari $n - 2$ ($55 - 2$), nilai r_{tabel} dengan ketentuan $df =$ jumlah kasus 53 dan tingkat signifikat sebesar 5% angka yang diperoleh = 0.265.

Tabel 4.23
Hasil Uji Validitas

Uraian	Butir Pernyataan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
Variabel X ₁	Q1	0.817	0.265	Valid
	Q2	0.565		Valid
	Q3	0.569		Valid
	Q4	0.487		Valid
	Q5	0.627		Valid
	Q6	0.874		Valid
Variabel X ₂	Q1	0.799	0.265	Valid
	Q2	0.742		Valid
	Q3	0.723		Valid
	Q4	0.533		Valid
	Q5	0.744		Valid
	Q6	0.670		Valid
Variabel Y	Q1	0.663	0.265	Valid
	Q2	0.651		Valid
	Q3	0.584		Valid
	Q4	0.673		Valid
	Q5	0.700		Valid

Sumber: Data pengolahan SPSS 21.0

Berdasarkan Tabel 4.23 menunjukkan bahwa semua pertanyaan valid dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan dari variabel Karakteristik Wirausaha (X_1), Lokasi Usaha (X_2), dan Keberhasilan Usaha (Y) layak untuk digunakan sebab memiliki nilai $r_{hitung} > 0,265$ sehingga instrumen yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2011:25). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Kriteria yang digunakan untuk menunjukkan realibelnya indikator adalah dengan membandingkan nilai Cronbach Alfa hitung dengan nilai Cronbach Alfa hitung standar sebesar 0,60, dimana nilai Cronbach Alfa hitung > Cronbach Alfa Standar (0,60), indikator dinyatakan realibel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.24
Hasil Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	Cronbach Alfa Hitung	Cronbach Alfa Standar	Keterangan
Karakteristik Wirausaha (X ₁)	0.735	0,60	Reliabel
Lokasi Usaha (X ₂)	0.794	0,60	Reliabel
Keberhasilan Usaha (Y)	0.665	0,60	Reliabel

Sumber: Data Pengolahan SPSS 21.0

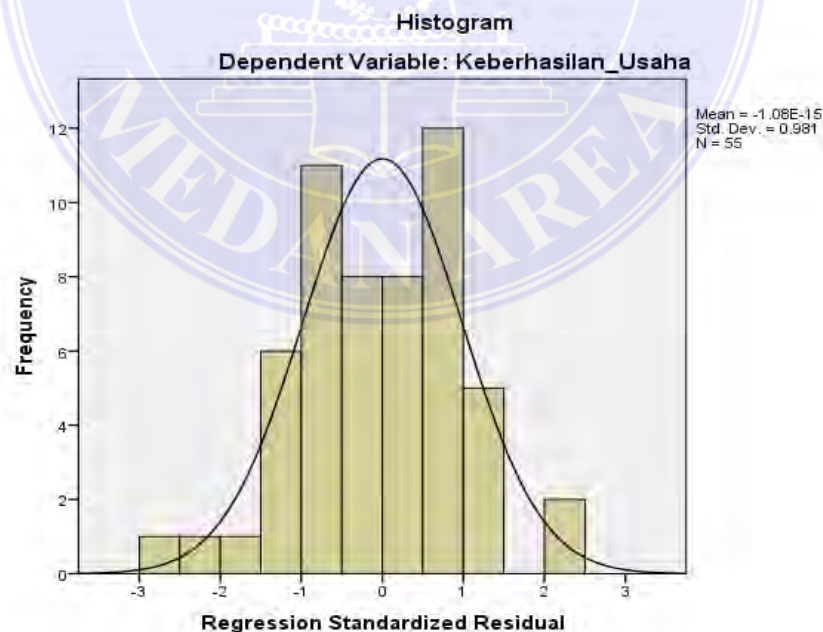
Berdasarkan tabel diatas, maka variabel, Karakteristik Wirausaha, Lokasi Usaha dan Keberhasilan Usaha dinyatakan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai Cronbach Alfa hitung pada variabel Karakteristik Wirausaha (X₁) sebesar 0,735, variabel Lokasi Usaha (X₂) sebesar 0,794, dan variabel Keberhasilan Usaha (Y₁) sebesar 0,665, semuanya berada pada kisaran 0,60 yang berarti reliabel, dimana nilai Cronbach Alfa hitung lebih besar dari nilai Cronbach Alfa standar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator variabel-variabel memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur variabel tersebut.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Normalitas

Menurut Ghozali (2018) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk pengujian normalitas data dalam penelitian ini dideteksi melalui analisa grafik dan statistik yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan SPSS.

1. Histogram, yaitu pengujian dengan menggunakan ketentuan bahwa data normal berbentuk lonceng (*Bell shaped*). Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal. Jika data menceng ke kanan atau menceng ke kiri berarti memberitahukan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.

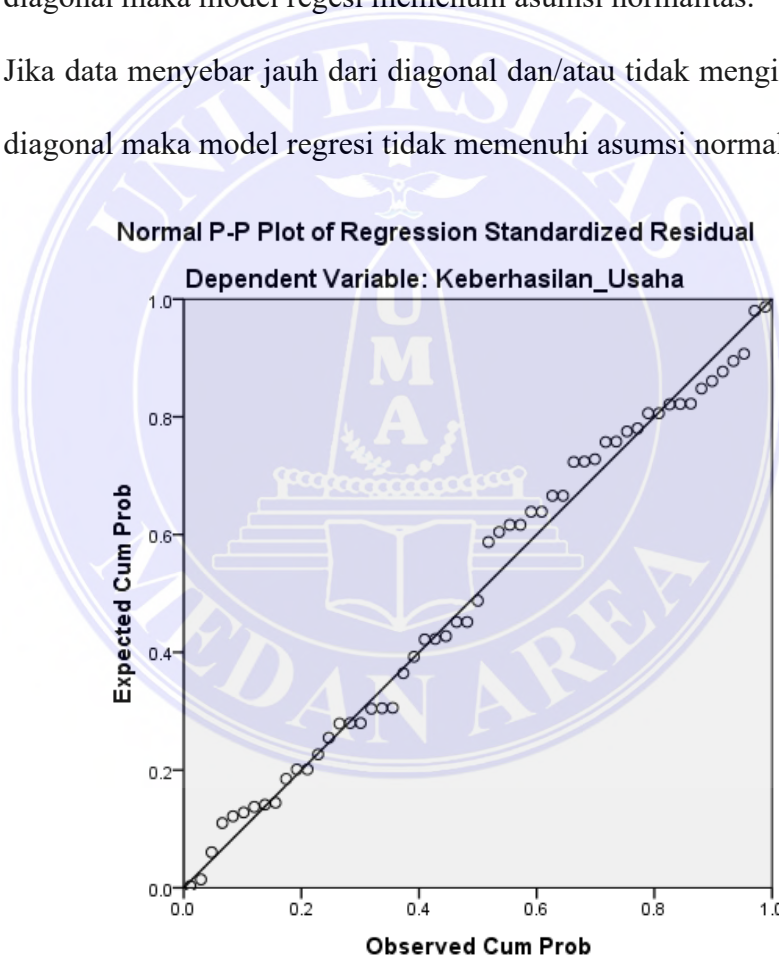


Gambar 4.1

Histogram

Berdasarkan gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal, karena sebagian besar data berada didalam kurva, dimana gambar histogram memiliki garis yang berbentuk lonceng dan memiliki kecembungan di tengah.

2. Grafik *Normality Probability Plot*, ketentuan yang digunakan adalah:
 - a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas



Gambar 4.2
Kurva Normal P-P Plot

Untuk menguji kenormalan persebaran data hasil regresi adalah dengan menggunakan grafik Histogram dan kurva Normal P-P Plot. Jika pada grafik penyebaran datanya mengikuti pola garis diagonal, maka penyebaran datanya normal. Dari gambar di atas, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga penyebaran data dalam penelitian ini dikatakan normal.

4.5.2 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ditujukan untuk mengetahui deteksi gejala korelasi atau hubungan antara variabel bebas atau independen dalam model regresi tersebut. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara: jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2011:160).

Tabel 4.25
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.368	2.747		1.954	.056		
1 Karakteristik_Wirausaha	.186	.079	.235	2.341	.023	.990	1.010
Lokasi_Usaha	.458	.073	.628	6.245	.000	.990	1.010

a. Dependent Variable: Keberhasilan_Usaha

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, dapat disimpulkan beberapa informasi tentang variabel penelitian, yaitu:

1. Pada variabel Karakteristik Wirausaha nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,990 dan nilai VIF dibawah 10, sebesar 1,010 maka dapat disimpulkan tidak mengalami gejala multikolinieritas sehingga model tersebut reliabel sebagai dasar analisis.
2. Pada variabel Lokasi Usaha nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 yaitu sebesar 0,990 dan nilai VIF dibawah 10, sebesar 1,010 maka dapat disimpulkan tidak mengalami gejala multikolinieritas sehingga model tersebut reliabel sebagai dasar analisis.

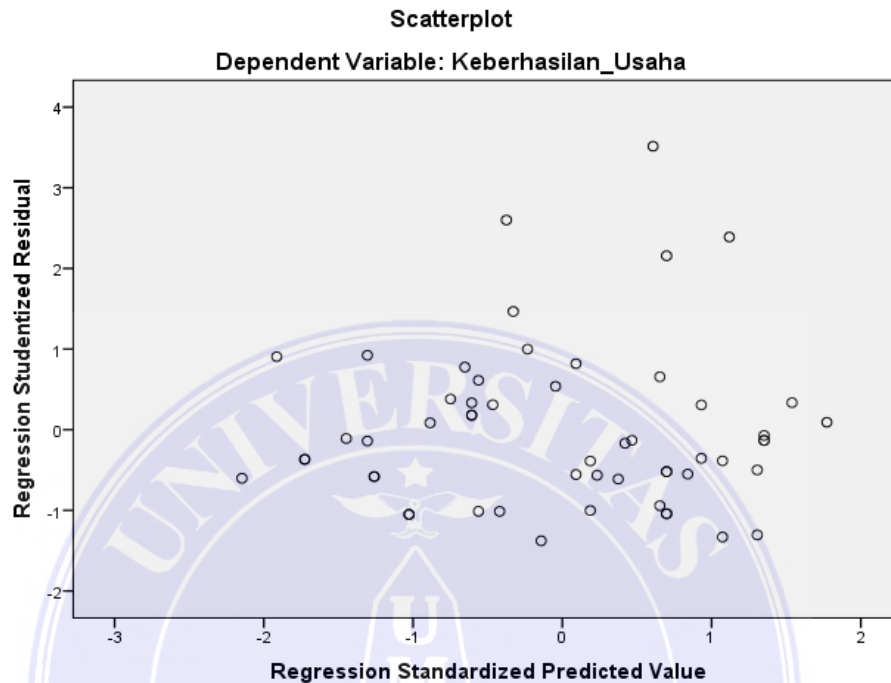
4.5.3 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghazali (2018) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari satu residual dari pengamatan satu kepengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Menurut Ghazali (2018) cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Scatterplot. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi/ bebas heteroskedastisitas.



Gambar 4.3
Grafik Scatterplot Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *Scatterplot* menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dari itu dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan asumsi heteroskedastisitas artinya model regresi ini sudah baik.

4.6 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Regresi linier berganda bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel tergantung atau dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau variabel independen. Uji regresi linier berganda:

Tabel 4.26
Hasil Estimasi Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.368	2.747		1.954	.056
1 Karakteristik_Wirausaha	.186	.079	.235	2.341	.023
Lokasi_Usaha	.458	.073	.628	6.245	.000

a. Dependent Variable: Keberhasilan_Usaha

Berdasarkan tabel 4.26 dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 5,368 (Y) + 0,186 (X_1) + 0,458 (X_2)$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat (Keberhasilan Usaha)

X₁ = Variabel Bebas (Karakteristik Wirausaha)

X₂ = Variabel Bebas (Lokasi Usaha)

Berdasarkan persamaan regresi berganda di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta bernilai positif yaitu sebesar 5.368, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Karakteristik Wirausaha (X₁), dan Lokasi Usaha (X₂), maka Keberhasilan Usaha positif.
- 2) Koefisien variabel Karakteristik Wirausaha (X₁) diperoleh nilai 0,186 bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa mempunyai pengaruh positif terhadap Keberhasilan Usaha. Artinya setiap ada peningkatan Karakteristik Wirausaha maka Keberhasilan Usaha akan naik.

- 3) Koefisien variabel Lokasi Usaha (X_2) diperoleh nilai 0,458 bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa mempunyai pengaruh positif terhadap Keberhasilan Usaha. Artinya setiap ada peningkatan Lokasi Usaha maka Keberhasilan Usaha akan naik.

4.7 Uji Hipotesis

4.7.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat keyakinan (*significance level*) 95% atau 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah “Karakteristik Wirausaha dan Lokasi Usaha berpengaruh secara parsial terhadap Keberhasilan Usaha”.

Tabel 4.27
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	5.368	2.747		
1 Karakteristik_Wirausaha	.186	.079	.235	2.341	.023
Lokasi_Usaha	.458	.073	.628	6.245	.000

a. Dependent Variable: Keberhasilan_Usaha

Berdasarkan Tabel 4.27 dapat dilihat persamaan regresi sekaligus koefisien variabel Karakteristik Wirausaha dan Lokasi Usaha. Model regresi parsial dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Tabel 4.27 menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1,954. Hal ini berarti bahwa jika tidak terdapat variabel Karakteristik Wirausaha dan Lokasi Usaha maka Keberhasilan Usaha sebesar 1,954.
- b. Diketahui nilai Sig untuk pengaruh variabel Karakteristik Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha sebesar $0,023 < 0,05$ dan $t_{hitung} 2,341 > t_{tabel} 1,674$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Karakteristik Wirausaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Keberhasilan Usaha.
- c. Diketahui nilai Sig untuk pengaruh variabel Lokasi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha sebesar $0,023 < 0,05$ dan $t_{hitung} 6,245 > t_{tabel} 1,674$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Lokasi Usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Keberhasilan Usaha.

4.7.2 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018) Uji F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama–sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat keyakinan (*significance level*) 95% atau 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 4.28
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.856	2	30.928	23.959	.000 ^b
	Residual	67.126	52	1.291		
	Total	128.982	54			

a. Dependent Variable: Keberhasilan_Usaha

b. Predictors: (Constant), Lokasi_Usaha, Karakteristik_Wirausaha

Dari tabel di atas diperoleh hasil perhitungan statistik nilai $F_{hitung} = 23,959$, sedangkan F_{tabel} adalah sebesar 3,18, dengan demikian $F_{hitung} (23,959) > F_{tabel} (3,18)$ nilai Sig.F adalah sebesar 0,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya Karakteristik Wirausaha dan Lokasi Usaha berpengaruh secara simultan terhadap Keberhasilan Usaha.

4.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2018) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi variabel dependen, artinya yaitu sejauh mana variabel independen (X) itu bisa menjelaskan variabel dependen (Y).

Besarnya koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ($0 < \text{adjusted } R^2 < 1$), dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan Karakteristik Wirausaha dan Lokasi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha.

Tabel 4.29
Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.693 ^a	.480	.460	1.13617

a. Predictors: (Constant), Lokasi_Usaha, Karakteristik_Wirausaha

b. Dependent Variable: Keberhasilan_Usaha

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* (Koefisien Determinasi) sebesar 0.460 yang artinya variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 46%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebesar 46% variabel Keberhasilan Usaha (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Karakteristik Wirausaha (X_1) dan Lokasi Usaha (X_2), sedangkan sisanya 54% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.8 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penjelasan dan pembahasan pada masalah yang telah diuji pada program SPSS, maka rumusan pernyataan dan hipotesis dalam penelitian ini telah terjawab dan diketahui hasilnya.

4.8.1. Pengaruh Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, yaitu dengan cara menyebarkan angket atau kuisisioner berupa kumpulan pertanyaan yang telah disiapkan oleh penulis pada lingkungan UKM Dodol di Kecamatan Tanjung Pura, dimana pernyataan dari variabel Karakteristik Wirausaha ada enam poin yang dibuatkan berdasarkan indikator Karakteristik Wirausaha dari para ahli, yaitu:

1. Wirausahawan harus yakin akan kemampuan dalam berwirausaha dan selalu optimis untuk mencapai target keberhasilan usahanya.
2. Wirausahawan memiliki sifat yang pekerja keras, cerdas, dan inisiatif dalam menjalankan usahanya untuk mencapai keberhasilan usaha.
3. Wirausahawan menjadikan risiko sebagai tantangan untuk mencapai kesuksesan, bukan suatu hambatan yang menjadikan kegagalan.
4. Wirausahawan sebagai pimpinan memiliki perilaku yang baik dan mudah beradaptasi dengan karyawan.
5. Wirausahawan menciptakan produk yang inovatif, kreatif, dan fleksibel agar produk yang ditawarkan lebih unggul dari kompetitor.
6. Wirausahawan harus memiliki visi dan misi atau rencana yang jelas untuk usahanya dimasa yang akan datang.

Kemudian 6 poin pernyataan diatas akan dijawab oleh para responden yang berjumlah 55 orang pengusaha UKM Dodol di Kecamatan Tanjung Pura dengan memberikan tanda *checklis* pada Kolom yang tersedia. Dimana pada pernyataan tersebut telah diberikan keterangan mengenai tingkatan jawaban yaitu:

KETERANGAN		
STS	Sangat Tidak Setuju	1
TS	Tidak Setuju	2
KS	Kurang Setuju	3
S	Setuju	4
SS	Sangat Setuju	5

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang dilakukan dengan SPSS pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen yang terlihat pada perolehan nilai t_{hitung} sebesar $2,341 > t_{tabel} 1,674$ dan $0,023 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel Karakteristik Wirausaha (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Keberhasilan Usaha (Y). Hasil tersebut menjelaskan bahwa Karakteristik Wirausaha memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha.

Hal ini dikarenakan fenomena masalah Karakteristik Wirausaha yang terjadi pada UKM Dodol di Tanjung Pura yaitu sebagian besar wirausaha UKM Dodol di Tanjung Pura cenderung kurang merasa penting untuk menanamkan karakteristik wirausaha karena usaha yang dijalankan merupakan usaha keluarga yang diturunkan dari generasi ke generasi, walaupun teori karakteristik wirausaha tidak terlalu dijalankan oleh wirausahawan, namun mereka berupaya menerapkan kinerja yang baik melalui sikap kerja keras dan menularkan kepada pegawainya untuk terus produktif dalam membuat produk yang berkualitas sehingga tidak mengecewakan konsumen dan agar usaha yang dijalankan dapat terus tumbuh walaupun dengan hanya mengandalkan fokus dalam memproduksi barang dan jualan, dimana menurut sumber daya manusia mereka sudah merasa cukup jika hasil usaha yang didapatkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun mereka tidak melakukan inovasi produk namun dodol di Tanjung Pura sudah di gemari oleh masyarakat dan mempunyai ciri khas yang menjadi oleh-oleh khas Tanjung Pura.

Hasil ini juga didukung dengan hasil penelitian (Lubis, D.S, & Octavia, 2018) Pengaruh Pengetahuan dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Wirausaha Mikro di Kelurahan Madras Hulu Medan Polonia, serta (Hakim & Prajanti, 2019) Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Kemampuan Manajerial, dan Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan Usaha IKM.

4.8.2 Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, yaitu dengan cara menyebarkan angket atau kuisioner berupa kumpulan pertanyaan yang telah disiapkan oleh penulis pada lingkungan UKM Dodol di Kecamatan Tanjung Pura, dimana pernyataan dari variabel Lokasi Usaha ada enam poin yang dibuatkan berdasarkan indikator Lokasi Usaha dari para ahli, yaitu:

1. Lokasi usaha mudah dijangkau oleh konsumen dengan sarana transportasi umum ataupun kendaraan pribadi dapat meningkatkan omzet.
2. Dengan memilih lokasi usaha pada area yang mudah terlihat dengan jelas dari jarak pandang normal, maka dapat memperoleh perhatian konsumen dan mempermudah promosi.
3. Banyaknya orang yang lalu-lalang disekitar lokasi usaha dapat memberikan peluang besar terhadap terjadinya *impulse buying*.
4. Tempat parkir yang memadai untuk kendaraan roda dua maupun roda empat akan membuat pengunjung merasa aman saat parkir.
5. Kondisi lokasi usaha yang luas menjadi salah satu keuntungan untuk memperbesar atau memperluas usaha dikemudian hari.

6. Pemilihan lokasi usaha harus memperhatikan lingkungan sekitar, seperti lokasi pesaing, pusat keramaian, dll.

Kemudian 6 poin pernyataan diatas akan dijawab oleh para responden yang berjumlah 55 orang pengusaha UKM Dodol di Kecamatan Tanjung Pura dengan memberikan tanda *checklis* pada Kolom yang tersedia. Dimana pada pernyataan tersebut telah diberikan keterangan mengenai tingkatan jawaban yaitu:

KETERANGAN		
STS	Sangat Tidak Setuju	1
TS	Tidak Setuju	2
KS	Kurang Setuju	3
S	Setuju	4
SS	Sangat Setuju	5

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang dilakukan dengan SPSS pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen terlihat pada perolehan nilai t_{hitung} sebesar $6,245 > t_{tabel}$ $1,674$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel Lokasi Usaha (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Keberhasilan Usaha (Y). Hasil tersebut menjelaskan bahwa Lokasi Usaha memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha.

Hal ini dikarenakan fenomena masalah Lokasi Usaha yang terjadi pada UKM Dodol di Tanjung Pura yaitu mengenai tempat parkir yang kurang memadai, lokasi usaha yang tidak luas untuk memperbesar atau memperluas usaha, sehingga sebagian besar responden atau pelaku usaha UKM Dodol di Tanjung Pura merasa tempat parkir yang disediakan sudah cukup baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat dikarenakan setiap pembeli akan terus berkunjung ke lokasi penjualan dodol di Tanjung Pura untuk membeli oleh-oleh khas dari Tanjung Pura tersebut. Namun mengenai kondisi lokasi usaha yang tidak luas untuk memperbesar atau memperluas usaha, mereka memilih untuk membuka cabang di daerah lain.

Hasil ini juga didukung dengan hasil penelitian (S, Syahrudin, 2017) Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Lokasi Terhadap Keberhasilan Usaha Kelapa Parut Ibu Maritha di Tenggarong Seberang, serta (Ekasari & Nurhasanah, 2018) Pengaruh Lokasi dan Kreativitas Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kawasan Wisata Gentala Arasy Kota Jambi.

4.8.3. Pengaruh Karakteristik Wirausaha dan Lokasi Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha

Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, yaitu dengan cara menyebarkan angket atau kuisioner berupa kumpulan pertanyaan yang telah disiapkan oleh penulis pada lingkungan UKM Dodol di Kecamatan Tanjung Pura, dimana pernyataan dari variabel Karakteristik Wirausaha dan Lokasi Usaha ada lima poin yang dibuatkan berdasarkan indikator Karakteristik Wirausaha dan Lokasi Usaha dari para ahli, yaitu:

1. Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan modal dalam 2 tahun terakhir.
2. Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami penambahan pendapatan dalam 2 tahun terakhir.
3. Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan jumlah barang yang terjual dalam 2 tahun terakhir.
4. Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan jumlah barang yang diproduksi dalam 2 tahun terakhir.
5. Keberhasilan Usaha dikatakan berhasil apabila mengalami penambahan jumlah tenaga kerja dalam 2 tahun terakhir.

Kemudian 5 poin pernyataan diatas akan dijawab oleh para responden yang berjumlah 55 orang pengusaha UKM Dodol di Kecamatan Tanjung Pura dengan memberikan tanda *checklis* pada Kolom yang tersedia. Dimana pada pernyataan tersebut telah diberikan keterangan mengenai tingkatan jawaban yaitu:

KETERANGAN		
STS	Sangat Tidak Setuju	1
TS	Tidak Setuju	2
KS	Kurang Setuju	3
S	Setuju	4
SS	Sangat Setuju	5

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang dilakukan dengan SPSS pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen terlihat pada perolehan nilai $F_{hitung} (23,959) > F_{tabel} (3.18)$ dan nilai signifikan $0,000 < 0.05$.

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel Karakteristik Wirausaha (X_1) dan variabel Lokasi Usaha (X_2) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Keberhasilan Usaha (Y). Hasil tersebut menjelaskan bahwa Karakteristik Wirausaha dan Lokasi Usaha memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha.

Karena dengan Karakteristik Wirausaha dan Lokasi Usaha yang baik, maka fenomena masalah Karakteristik Wirausaha yang terjadi pada UKM Dodol di Tanjung Pura, yaitu sebagian besar wirausaha UKM Dodol di Tanjung Pura cenderung kurang merasa penting untuk menanamkan karakteristik wirausaha karena usaha yang dijalankan merupakan usaha keluarga yang diturunkan dari generasi ke generasi, walaupun teori karakteristik wirausaha tidak terlalu dijalankan oleh wirausahawan, namun mereka berupaya menerapkan kinerja yang baik melalui sikap kerja keras dan menularkan kepada pegawainya untuk terus produktif dalam membuat produk yang berkualitas sehingga tidak mengecewakan konsumen dan agar usaha yang dijalankan dapat terus tumbuh walaupun dengan hanya mengandalkan fokus dalam memproduksi barang dan jualan, dimana menurut sumber daya manusia mereka sudah merasa cukup jika hasil usaha yang didapatkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun mereka tidak melakukan inovasi produk namun dodol di tanjung pura sudah di gemari oleh masyarakat dan mempunyai ciri khas yang menjadi oleh-oleh khas Tanjung Pura.

Begitu juga dengan Lokasi Usaha, fenomena masalah Lokasi Usaha yaitu mengenai tempat parkir yang kurang memadai, lokasi usaha yang tidak luas untuk memperbesar atau memperluas usaha, sehingga sebagian besar responden atau pelaku usaha UKM Dodol di Tanjung Pura merasa tempat parkir yang disediakan sudah cukup baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat dikarenakan setiap pembeli akan terus berkunjung ke lokasi penjualan dodol di Tanjung Pura untuk membeli oleh-oleh khas dari Tanjung Pura tersebut. Namun, mengenai kondisi lokasi usaha yang tidak luas untuk memperbesar atau memperluas usaha, mereka memilih untuk membuka cabang di daerah lain.

Hasil ini juga didukung dengan hasil penelitian (Magnadi & Pamungkas, 2014) Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Usaha Pada Pemegang Usaha Waralaba (Studi Kasus Pada Usaha Waralaba Makanan dan Minuman Lokal di Kota Semarang), serta (Ekasari & Nurhasanah, 2018) Pengaruh Lokasi dan Kreativitas Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kawasan Wisata Gentala Arasy Kota Jambi.